

PROBLEMATIKA DAN TINDAKAN GURU DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI NW TANAK BEAK

Iva Nurmawanti^{1,*)}, Linda Feni Haryati²⁾, Radiusman³⁾, Ashar Pajarungi Anar⁴⁾, Setiani Novitasari⁵⁾

1), 2), 3), 4), 5) Program Studi PGSD, FKIP – Universitas Mataram

**Corresponding Author:* ivanurmawanti@unram.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: October 8th, 2019

Revised: November 9th, 2019

Accepted: November 21st, 2019

Keywords:

ABK, Inclusive Education, ABK's problem, teacher's action

Children with Special Needs (ABK) have the same rights to obtain an education as a normal child. Based on this, MI NW Tanak Beak received the mandate to organize inclusive education in West Lombok Regency. There are 47 children with special needs in the school who are spread in each class. Each crew is unique and requires different treatments. The teacher plays a major role in this matter. Therefore this study will describe the problems that arise from a teacher of the inclusive class and the actions of teachers in solving these problems. This research is qualitative. Data collection was carried out by interviewing a teacher who had not received training on inclusive education and taught in classes with special needs. The results of the study showed that teachers have difficulty in planning activities, implementing learning in the classroom, and interacting with ABK to fulfill their rights. To solve these difficulties the teacher believes that an effective way is to continue to learn about inclusion education, giving affection, attention, assertiveness, discipline, and inculcation of religious values

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi saat ini menjadi perhatian di seluruh dunia (Mitchell, 2015). Di Indonesia bukti perhatian negara terhadap pendidikan inklusi tercantum dalam peraturan perundang-undangan yaitu tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara tanpa terkecuali memiliki hak yang sama untuk belajar dan mendapatkan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan hal tersebut, Provinsi NTB merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memprioritaskan perhatian pada pendidikan inklusi. Termasuk MI NW Tanak Beak yang sejak 2017 mendapatkan amanah dari pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi di Lombok Barat.

Saat ini ada 47 ABK yang menempuh pendidikan dasar di sekolah tersebut. ABK yang ada di sekolah tersebut berasal dari beberapa desa dekat sekolah. Sebelum ada pendidikan inklusi MI NW Tanak Beak anak disabilitas yang tinggal di daerah sekitar tidak dapat mengenyam bangku pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah tersebut tidak mau menampung mereka dengan alasan tidak memiliki keahlian dalam mendidik dan memfasilitasi mereka. Hal itulah yang melatarbelakangi MI NW untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi memfasilitasi ABK untuk memiliki hak yang sama dengan siswa normal untuk belajar di sekolah reguler (Haug, 2017). Adanya pendidikan inklusi dapat menjadi wadah bagi ABK untuk mendapatkan penerimaan dan pendidikan yang sama seperti anak normal (Ryan & Gottfried, 2012). Selain itu pendidikan inklusi juga dapat dijadikan alternatif bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya. ABK harus mendapatkan akses, program, dan penilaian yang berbeda dengan siswa normal. Selain itu, pendekatan kolaborasi terkait dengan prinsip-prinsip yang dihubungkan dengan “pedagogi inklusif” harus ada dalam praktik pendidikan inklusif (Florian, 2017).

Masing-masing ABK memiliki keistimewaan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Guru yang memegang peranan utama di sekolah untuk memenuhi kebutuhan dan memaksimalkan potensi ABK. Oleh sebab itu, Guru yang mengajar pada sekolah inklusif harus memiliki sikap yang positif (Ryan & Gottfried, 2012). Sikap positif dapat menjadikan terselenggaranya pendidikan inklusi dengan baik. Hal ini disebabkan guru pada sekolah inklusi harus memiliki kesabaran, kasih sayang, dan penerimaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurvitasari, Azizah, & Sunarno (2018) yang menjelaskan bahwa pendampingan yang disertai rasa kasih sayang, penanaman empati, perhatian, dan toleransi mengakibatkan adanya perubahan positif dari perilaku ABK khususnya untuk yang susah dikendalikan.

Selain sikap yang positif, guru yang mengajar di sekolah inklusi idelanya harus memiliki kompetensi khusus tentang pendidikan inklusi dan ABK (Martika & Salim, 2017; Avramidis & Norwich, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Florian, 2017) yang menjelaskan bahwa guru sebagai agen utama pendidikan inklusi harus memiliki kompetensi pedagogi untuk mengajar siswa yang beragam kebutuhannya. Untuk menunjang hal itu secara kolaboratif guru dapat bekerjasama dengan orang lain baik orang tua maupun psikolog untuk memberikan tindakan yang terbaik.

Namun kenyataannya tidak semua guru di sekolah inklusi memiliki kompetensi tersebut. Seperti guru yang ada di dekolah MI NW Tanak Beak. Hanya dua guru dari 12 guru kelas yang sudah mengikuti pelatihan inklusi. Sedangkan di masing-masing kelas yaitu kelas 1 (A,B), 2 (A,B), 3 (A,B), 4 (A,B), 5 (A,B), dan 6 (A,B) terdapat anak ABK. Oleh sebab ini penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika yang dihadapi guru yang belum mendapatkan pelatihan inklusi dan bagaimana tindakan guru dalam menghadapi problematika dalam menghadapi anak ABK. Menurut Danforth & Naraian (2015) penting untuk melakukan eksplorasi dan identifikasi tentang teori dan ide yang dapat merespon

keberagaman dan masalah-masalah dari pelaksanaan pendidikan inklusi yang tidak sama antar sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Proses wawancara menggunakan pedoman wawancara. Subjek dari penelitian ini adalah seorang guru bernama Bariah yang menjadi salah satu koordinator pendidikan inklusi di sekolah MI NW Tanak Beak. Namun guru tersebut belum pernah menerima pelatihan tentang pendidikan inklusi. Alasan guru tersebut dipilih menjadi salah satu koordinator adalah karena kesabaran, keuletan, dan pengalamannya dalam mendidik ABK. Pengalaman yang dimiliki guru tersebut yaitu memiliki anak asuh di rumahnya. Sebagian besar anak asuhnya adalah ABK. Selain itu bu Bariah berperan sebagai wali kelas di kelas IV. Kelas IV merupakan kelas inklusi dengan banyak siswa ABK ada 3 orang. Fokus dalam penelitian ini adalah kesulitan guru sebagai guru kelas di kelas inklusi.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung tindakan yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Selain itu observasi juga dilakukan pada tindakan yang dilakukan guru saat mengkondisikan anak-anak dalam mengikuti acara yang diadakan sekolah. Proses wawancara dan observasi didokumentasikan. Hal ini untuk mempermudah proses analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ada beberapa kesulitan yang dihasapi guru baik secara teknis maupun praktik. Berikut pemaparan kesulitan berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Kesulitan dalam praktek pembelajaran di kelas

Berdasarkan observasi dilapangan ditemukan bahwa guru kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang dibuat guru masih seperti rancangan pada kelas reguler belum terintegrasi dengan inklusi. Selain belum adanya pelatihan guru juga belum menemukan format resmi untuk rancangan pembelajaran di kelas inklusi. Pelatihan berkaitan dengan kelas inklusi perlu dilakukan selama ini menurut guru fokus pelatihan masih pada jenis-jenis ABK belum pada pembelajaran di kelas. Kurangnya pelatihan guru dapat menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi (Linda, Pitoewas, & Yanzi, 2016). Kesulitan guru selain pada perumusan indikator juga pada bentuk evaluasi. Selama ini yang dilakukan guru hanya menurunkan indikator. Untuk evaluasi dilakukan belum mendetail

hanya fokus pada kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Berikut penjelasan guru dari proses wawancara.

Peneliti : Bagaimana Anda merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi?

Guru : kalau untuk RPP selama ini saya masih membuat seperti pada umumnya. Hanya saja indikator nya saya turunkan untuk ABK. Saya mengalami kesulitan karena belum tahu cara membuat RPP yang sesuai untuk kelas inklusi. Kalau untuk pelaksanaan pembelajaran biasanya juga tidak begitu sesuai dengan RPP yang saya buat karena banyak hal-hal yang muncul di kelas diluar perencanaan.

Peneliti : Apakah belum ada pelatihan baik dari sekolah maupun dari luar?

Guru : belum RPP yang digunakan di sekolah ini juga seperti yang dibuat untuk sekolah regular.

Peneliti : hal-hal tidak terduga apa yang Anda maksud.

Guru : Misal hari ini saya merencanakan kegiatan pembelajaran berkelompok di kelas. Nah tiba-tiba ketika proses pembelajaran berlangsung ABK tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Akhirnya saya mengganti apa yang telah saya rencanakan dengan sesuatu yang lain. Misal menggunakan metode permainan.

Berdasarkan penjelasan guru tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan karena guru mengikuti kondisi peserta didik di kelas. Jika memang pembelajaran yang direncanakan tidak kondusif maka guru mengganti dengan strategi lain yang lebih kondusif. Strategi yang dilakukan guru salah satunya dengan permainan. Penelitian yang dilakukan oleh Mareta, Adisusilo, & Saurina (2017) bahwa dengan menggunakan permainan ABK lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Selain itu dalam penggunaan strategi pembelajaran guru tidak membedakan berdasarkan latar belakang siswanya (ABK dan normal). Namun pembelajaran di kelas inklusi menggunakan strategi yang sesuai untuk siswa normal dan ABK. Namun perbedaan terdapat pada pelayanan di kelas. Selain itu untuk menanggulangi keterlambatan pembelajaran dikelas ada kelas khusus untuk ABK yaitu kelas tambahan. Kelas ini digunakan khusus pembelajaran kepada ABK untuk menanamkan kompetensi mereka seperti membaca, menghitung, dan menulis. Untuk pembelajaran dikelas difokuskan kepada bagaimana mereka bisa berinteraksi dan berkomunikasi baik siswa normal dan ABK dalam mengikuti penerapan strategi pembelajaran yang digunakan.

P : Apakah Anda menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda antara anak normal dengan inklusi?

Guru : tidak ada perbedaan strategi yang saya gunakan dalam pembelajaran. Namun pelayanan yang saya berikan jelas berbeda. Biasanya lebih kepada tugas yang saya berikan kepada ABK dan siswa normal berbeda.

P : Apakah hal ini tidak menimbulkan kecemburuan:

Guru : tidak karena anak normal sudah memahami dengan benar bahwa ada teman yang dikelasnya special dan membutuhkan perlakuan yang berbeda juga.

Pemilihan strategi yang digunakan didasarkan pada eksperimen penggunaan beberapa strategi pembelajaran sebelumnya. Eksperimen tersebut dilakukan bertujuan untuk menemukan strategi terbaiknya. Sebagai contoh, jika pembelajaran dilakukan dikelas dengan metode ceramah anak ABK akan mudah bosan jadi mereka akan berlaku sesuai keinginannya dan mengganggu temannya belajar. Jika pembelajaran dilakukan dengan metode tanya jawab siswa ABK kesulitan mengikuti teman-temannya yang lain. Mereka merasa pembelajaran tidak menyenangkan. Sehingga dia akan mengganggu temannya untuk menghilangkan rasa bosan. Berdasarkan hal tersebut, strategi yang terbaik di kelasnya adalah strategi yang menuntut siswa untuk melakukan proyek secara langsung. Pembelajaran berbasis proyek secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa (Sulistiyarsi, 2016). Tempat belajar terbaik adalah di alam. Adapun penjelasan guru dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara berikut.

Peneliti : Apa yang meyakinkan Anda bahwa strategi yang Anda pilih sudah tepat?

Guru : iya karena saya sudah melakukan beberapa kali memilih strategi dan ternyata tidak sesuai.

Peneliti : dapatkah Anda menjelaskannya?

Guru : misal saya melakukan pembelajaran langsung dengan tanya jawab atau ceramah. Biasanya ABK akan mudah bosan dan kemudian mengganggu temannya. Sehingga pembelajaran di kelas tidak lagi kondusif.

Peneliti : Menurut Anda strategi apa yang cocok digunakan untuk pembelajaran di kelas Anda?

Guru : pembelajaran berbasis proyek atau kerja di alam. Misalnya saya meminta mereka menanam sayur-sayuran. Kemudian nanti sayurnya kita masak dan kita makan bersama. Karena disini ada fasilitas dapur juga. Atau mereka terutama ABK sangat senang jika pembelajaran dilakukan di sawah atau lapangan. Misalnya saya meminta untuk mencari 5 jenis daun yang mereka temukan. Kemudian menyebutkan jenis tumbuhannya, apa perbedaan dari daun yang mereka temukan. Yang pernah saya lakukan lagi saya mengajak mereka ke lapangan sekolah meminta mereka menceritakan kegiatan libur semester mereka dengan memperagakan didepan teman2nya.

Kesulitan dengan pemenuhan hak ABK

Salah satu ciri artikel ilmiah adalah menyajikan gagasan orang lain untuk memperkuat dan memperkaya gagasan penulisnya. Gagasan yang telah lebih dulu diungkapkan Adapun kesulitan yang dialami guru berkaitan dengan pemenuhan hak ABK diantaranya yaitu berkaitan dengan interaksi dan komunikasi karena kurangnya pengalaman kontak dengan ABK yang masih kurang, memahami kondisi psikis ABK, mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan kurangnya pengalaman interaksi dengan ABK, guru harus mempelajari kebutuhan ABK berdasarkan kelainannya. Adapun ABK di kelas tersebut memiliki kelainan yang dua hiperaktif yang satu lamban belajar. Berikut penjelasan singkat guru dari ketiga ABK tersebut.

- Am* : Yatim piatu, kekerasan dalam rumah tangga, kurang kasih sayang orang tua, keras, suka marah-marah, keterlambatan berpikir, tantrum.
Mm : Orang tua sibuk, tidak menerima kalau anaknya berkebutuhan khusus, suka marah-marah, dan mengancam teman menggunakan benda-benda yang dapat melukai, melukai diri sendiri, hiperaktif, dan tantrum
Mf : tertawa terus walau senang atau sedih, lahir di arab Saudi, orang tua di arab, dia di asuh orang lain, hiperaktif, dan tantrum.

Berdasarkan penjelasan guru mengenai ABK di kelasnya dari cuplikan wawancara di atas, diketahui bahwa masalah ABK di kelas guru tersebut kompleks. Hal ini disebabkan karena latar belakang ABK dengan keluarga yang tidak mendukung pemenuhan hak-hak mereka. Menurut guru yang mereka butuhkan adalah sentuhan kasih sayang dan perhatian. Sehingga pendekatan yang dilakukan guru yaitu dengan mencurahkan sebanyak-banyaknya kasih sayang. Sebenarnya kepada siswa normal juga sama. Namun kadar nya tetap banyak mereka. Berkat hal tersebut anak-anak ABK lebih mau menurut dan patuh kepadanya. Sehingga perilaku mereka mudah dikendalikan, khususnya ketika mereka sedang marah. Guru memberikan kasih sayang bukan berarti memanjakan. Jika mereka salah tetap harus dinasehati dan harus tegas. Kedisiplinan ditegakkan oleh guru agar mereka mandiri.

Guru kesulitan memahami psikis ABK seperti Mf yang tiba-tiba tertawa di kelas. Mm yang sering marah bahkan dengan membawa batu dan mencoba untuk melukai teman-temannya. Mm yang sering berteriak-teriak dan mencoba untuk melukai dirinya dengan memukul-mukul tembok. Biasanya yang dilakukan guru adalah memeluk mereka. Kemudian setelah emosi mereka mereda mereka dinasehati untuk tidak melakukan hal tersebut. Secara ilmu psikologis guru memang tidak mengetahui secara mendalam. Namun yang diketahui guru adalah pelukan dan kasih sayang mampu meredam kemarahan dan perilaku ABK yang susah dikendalikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurvitasari et al., (2018) bahwa pendampingan ABK yang dilakukan dengan penuh perhatian, kasih sayang, toleransi, dan penanaman empati menimbulkan perubahan positif pada perilaku ABK khususnya yang sulit dikendalikan. Berikut penjelasan guru berdasarkan hasil wawancara.

Peneliti : Bagaimana Anda memahami kebutuhan ABK?

Guru : Saya mencoba memahami apa yang mereka butuhkan dengan pendekatan kasih sayang, ketika marah saya peluk kemudian dengan pelan saya meminta mereka menjelaskan kenapa mereka marah. Apakah ada yang diinginkan atau

dibutuhkan? Walaupun kadang saya juga tidak sepenuhnya memahami apa yang mereka maksudkan. Kemudian saya juga mencoba mencurahkan segala perhatian saya kepada mereka dengan mengajak masak-masak dan makan-makan bersama salah satunya.

Peneliti : Pernahkah Anda berkonsultasi dengan ahli bagaimana melayani kebutuhan ABK?

Guru : kalau ahli seperti psikolog atau psikiater belum pernah. Biasanya saya berkonsultasi dengan ibu kepala sekolah karena beliau pernah beberapa kali mengikuti pelatihan.

Peneliti : Apa yang disarankan Ibu kepala sekolah

Guru : Kasih sayang dan pendekatan agama.

Adapun untuk pemenuhan bakat dan minat, kesulitan yang dialami guru berkaitan dengan pengetahuan bakat minat yang sesungguhnya dari ABK. Selama ini tidak pernah ada tes bakat minat secara formal. Jadi yang dilakukan guru hanya mencari tahu sendiri bakat minat dari ABK. Hal ini dilakukan dengan mengikutsertakan ABK pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disekolah seperti bermain drumband, tilawah Al Qur'an, sepak bola, kesenian, dll. Nah jika ABK menunjukkan ada yang lebih dikuasai maka bidang itulah yang dikembangkan pada ABK. Seharusnya memang perlu adanya bimbingan konseling. Masalah-masalah psikologis dapat mempengaruhi perkembangan potensi anak (Awwad, 2015).

D. PENUTUP

Simpulan

Penyelenggaraan pendidikan inklusi harus memenuhi setiap hak-hak siswa baik siswa normal maupun ABK. Untuk memenuhi hak-hak siswa tentunya banyak kesulitan yang dialami guru. Terutama guru baru yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan masih seperti pada perencanaan di kelas reguler. Namun guru memperhatikan hal-hal tertentu yang berbeda seperti indikator dan penilaian antara siswa normal dan ABK. Kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran berkaitan dengan pemilihan strategi dan mengganti strategi yang sesuai jika ditengah pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan siswa terutama ABK. Adapun kesulitan yang berkaitan dengan pemenuhan hak ABK yaitu kesulitan dalam melakukan interaksi dan komunikasi karena minimnya pengalaman kontak dengan ABK, memahami kondisi psikis ABK, mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan keinginannya. Namun menurut guru cara yang paling efektif untuk menyelesaikan kesulitan tersebut adalah dengan keinginan terus belajar berkaitan dengan pendidikan inklusi,

memberikan kasih sayang, perhatian, ketegasan, kedisiplinan dan penanaman nilai-nilai agama.

Saran

Peningkatan profesionalisme guru perlu ditingkatkan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sehingga dapat mengatasi masalah atau kesulitan-kesulitan guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Selain itu fasilitas baik yang menunjang pemenuhan hak-hak ABK seperti untuk pengembangan bakat dan minat, media pembelajaran, buku-buku dan lain-lain perlu ditingkatkan. Kesulitan-kesulitan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi akan berkurang jika adanya fasilitas yang mendukung. Selain itu penelitian tentang efektifitas suatu model atau strategi pembelajaran perlu dilakukan. Selain untuk mendapatkan data yang valid juga benar-benar teruji keefektifannya untuk pembelajaran di kelas inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Avramidis, E., & Norwich, B. (2010). *European Journal of Special Needs Teachers' attitudes towards integration / inclusion : a review of the literature Teachers' attitudes towards integration / inclusion : a review of the literature*. (February 2013), 37–41. <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Danforth, S., & Naraiian, S. (2015). This new field of inclusive education: Beginning a dialogue on conceptual foundations. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 53(1), 70–85. <https://doi.org/10.1352/1934-9556-53.1.70>
- Florian, L. (2017). *The Heart of Inclusive Education is*. 126(2), 248–253.
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206–217. <https://doi.org/10.1080/15017419.2016.1224778>
- Linda, F., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal FKIP Unila*, 4.
- Mareta, N., Adisusilo, A. K., & Saurina, N. (2017). Game Pembelajaran Pengenalan Huruf Untuk Anak Inklusi (Autis) Sekolah Dasar. *Information Technology Journal*, 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/melek-it.v3i2.282>
- Martika, T., & Salim, A. (2017). Comparative Study of Regular Teachers' Special Education Pedagogy Competence Level in Elementary and Senior High Inclusive School. *Journal of ICSAR*, 1(1), 32–35. <https://doi.org/10.17977/um005v1i12017p032>

- Mitchell, D. (2015). *Inclusive Education is a Multi-Faceted Concept Inkluzivno izobraževanje je večdimenzionalni koncept*. 5, 9–30.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Sunarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Ryan, T. G., & Gottfried, J. (2012). *Elementary SuperVision and the Supervisor : Teacher Attitudes and Inclusive Education*. 4(3), 563–571.
- Sulistiyarsi, A. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Membuat Alat Peraga Ipa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Keaktifan Siswa Kelas Iv Sdn Cermo 01 Kare Madiun. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(01), 21–37. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i01.45>